

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam berkomunikasi ada kalanya informasi yang disampaikan mengandung unsur positif atau negatif. Komunikasi yang mengandung unsur positif akan membawa pelakunya kepada kebaikan dan mendapat pahala. Seperti contoh, seseorang mengatakan hal-hal yang bermanfaat, jujur, dan amanah. Sebaliknya jika orang tersebut berbicara dengan komunikasi yang mengandung unsur negatif maka dia akan dibenci dan mendapat dosa. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

A. Telaah Penafsiran Q.S. al-Hajj/22: 30

Dalam Q.S. al-Hajj/22: 30, Allah swt berfirman:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَاُحِلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى
عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Dalam kutipan ayat di atas ada dua hal yang Allah perintahkan kepada manusia, pertama perintah untuk meninggalkan sembahhan kepada berhala atau patung, karena perbuatan tersebut mengotori jiwa manusia dan berasal dari perbuatan setan,

kedua meninggalkan berkata dusta atau bohong dan larangan untuk menjauhi persaksian palsu.¹

Imam Gazali berkata bahwa orang yang melakukan dusta akan menanggung empat perkara. Pertama, dia sama saja dengan pelaku dosa besar. Kedua, dia menzalimi lawan bicaranya. Ketiga, dia bisa mengambil harta lawan bicaranya disebabkan dusta yang dia lakukan. Keempat, dia merusak kehormatan dirinya sendiri.²

Dusta juga dikaitkan sebagai *qaul zûr* yaitu persaksian palsu. Seseorang yang bersaksi dengan kesaksian palsu maka dia sama saja berdusta terhadap lawan bicaranya. Dari Khuraim bin Fatik al-Asadi beliau berkata:

قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا انصَرَفَ قَامَ قَائِمًا فَقَالَ عُذِلْتُ شَهَادَةً فَاجْتَنِبُوا الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ حُخْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ: الزُّورِ بِالْإِشْرَاكِ بِاللَّهِ ثَلَاثٌ مِرَارٍ ثُمَّ قَرَأَ مُشْرِكِينَ بِهِ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan shalat subuh. Selesai shalat, beliau bangkit dan berkata, “Persaksian palsu itu disamakan dengan perbuatan mensekutukan Allah.” Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membacakan ayat, “Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta dengan ikhlas kepada Allah.” (QS. Al-Hajj/22: 30).” (HR. Abu Dawud no. 3599, Tirmidzi no. 2300, Ibnu Majah no. 2372)

Menurut Abu Bakar ada empat perkataan ulama yang mendefinisikan *tazwir*, yaitu: pertama, berbohong dan memalsukan, kedua, menyamakan, ketiga,

¹ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur’an Tematik), 196.

² Imam al-Gazali, *Minhajul Abidin* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 1429 H/2008 M), 103.

menghiasinya dengan kalimat-kalimat yang indah, dan keempat, mempersiapkan perkataan. Makna pertama di atas akan memunculkan istilah *syahadah al-zûr*.³

Ibnu Munzir berpendapat bahwa *zûr* mengandung arti *muhasan* yaitu memperindah. Lafal *tazwîr* mengandung makna *ishlah al-syai'i* (memperindah sesuatu), begitu juga pendapat Ibnu Arabi, beliau mengatakan bahwa *kullu islah min khairin aw syar* (setiap perbaikan yang dilakukan terhadap sesuatu yang baik atau buruk). Akan tetapi dalam perkembangan ilmu bahasa istilah tersebut diartikan sebagai menghiasi suatu kebohongan.⁴

Pada dasarnya dalam Islam berdusta merupakan perbuatan yang sangat keji dan hina dan dihukumi sebagai dosa besar. Seorang muslim tidak boleh berdusta kepada orang lain, seorang muslim harus membiasakan untuk senantiasa berkata baik dan jujur. Karena jika hal ini dibiasakan dalam kehidupan seorang muslim, maka dia akan mendapatkan ketentraman jiwa. Jujur akan membawa kepada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan yang banyak, seperti tidak dipercaya oleh orang lain, dan sebagainya.

Namun demikian, dusta disini tidak mutlak dihukumi sebagai keharaman, karena ada beberapa kondisi yang diperbolehkan bagi seseorang untuk berdusta dengan tujuan untuk kemaslahatan dan tidak mengandung mudharat.⁵ Sebagaimana hadis yang berbunyi,

³ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. I, Jilid I, 1143.

⁴ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 196.

⁵ Syaikh Hassan Ayyub, *As-Suluk Al-Ijtima'i: Membangun Masyarakat Berperadaban Islami*, 187.

أَمَّا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَقُولُ: «لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَيَقُولُ حَيْرًا وَيَنْمِي حَيْرًا» قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: «وَلَمْ أَسْمَعْ يُرْحَصُ فِي شَيْءٍ بِمَا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: الْحَرْبِ، وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا. رواه مسلم

Artinya: “Bahwa sesungguhnya Ummu Kultsum binti Uqbah Abi Mu’ith mendengar Rasulullah saw. berkata; “Tidak ada kebohongan yang dapat mendamaikan dua orang (yang bertikai), kemudian ia berkata baik dan melebih-lebihkan kebaikan.” Ibnu Syihab berkata (dalam riwayat lain) dan aku belum pernah mendengar Nabi mentolerir kebohongan kecuali dalam tiga kondisi; pada saat perang, mendamaikan dua orang, dan perkataan suami kepada istri, atau sebaliknya”

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dusta disini bukanlah dusta keburukan akan tetapi *tawriyah*, yaitu menyembunyikan maksud baik dengan cara berbohong.⁶ Sebagai contoh tauriyah orang yang mendamaikan dua kelompok. Maka dia bisa saja mengatakan “Si fulan mendoakan kamu mendapat rejeki”. Padahal kenyataannya seorang muslim pasti mendoakan muslim yang lain di dalam sholatnya. Akan tetapi dia berbohong dengan mengelabui seolah-olah si fulan tadi mendoakannya secara khusus. Tujuan dari tauriyah ini adalah untuk kemaslahatan dan memberikan kedamaian antara dua orang tadi.

Demikian juga, *tawriyah* seorang suami kepada istrinya atau istri kepada suaminya. Seorang suami mengatakan “Istriku, engkau adalah wanita yang paling cantik di dunia, wanita yang terbaik dan yang teranggun yang pernah ku temui”, sekalipun hal tersebut terkesan dusta, karena pasti ada banyak wanita yang lebih cantik dan anggun daripada istrinya, akan tetapi demi menumbuhkan rasa kasih dan

⁶ Syaikh Muhammad Al-Ushaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin (Jilid 1)*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2005), 253.

sayang di dalam sebuah keluarga maka hal seperti ini diperbolehkan menurut para ulama. Akan tetapi *tawriyah* tetaplah sebuah kebohongan walaupun dengan tujuan kemaslahatan dan yang lebih utama bagi seorang muslim untuk tidak terbiasa melakukannya sehingga dirinya lebih selamat dari dusta. Walaupun mendapatkan keringanan dari syariat, kejujuran merupakan hal yang lebih utama dalam masalah ini⁷.

Al-kadzib berarti dusta, *al-shidq* berarti jujur, kedua ini merupakan sifat yang berlawanan. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa kejujuran dasarnya adalah keimanan, dan dusta adalah kemunafikan. Semakin besar keimanan seorang muslim maka dia akan senantiasa untuk berkata jujur, karena kejujuran itu akan membawanya kepada kebaikan yang lain.⁸

Jujur dalam pembagiannya terbagi menjadi lima, yaitu:

1. *Shidq al-Qalbi*.

Hati merupakan anggota tubuh yang paling berpengaruh dalam mengambil sebuah tindakan. Hati merupakan sumber dari gerak langkah yang terjadi pada kehidupan manusia. *Shidq al-Qalbi* merupakan kejujuran yang ditanamkan di dalam niatnya, dalam berniat seorang muslim harus lurus dan ikhlas hanya kepada Allah swt. Seorang yang membiasakan jujur dalam niatnya maka dia juga akan jujur dalam

⁷ Akram Ridha, *Agar Wanita Mendapat Syafaat*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Fema Insani Press, 2007), 84.

⁸ Agus Susanto, *Masuk Surga Tanpa Ibadah dan Kisah-Kisah Hikmah Lainnya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 58.

perbuatannya. Orang yang jujur akan terlihat keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah swt Firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: ”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”

Disebutkan bahwa hati yang tenang karena berzikir mengingat Allah swt Berzikir merupakan amalan yang berasal dari kejujuran niat, maka hati yang tenang didapatkan dari niat yang jujur beribadah kepada Allah swt dengan mengharap keridhaannya.

2. *Shidq al-hadits*

Shidq al-hadits merupakan kejujuran yang diterapkan pada perkataan yang diucapkan oleh seorang muslim. Perkataan yang keluar dari lisan seorang haruslah berasal dari kebenaran bukan kebohongan. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzâb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Qaul al-sadîda adalah bentuk komunikasi yang wajib diucapkan oleh seorang muslim. Mufassir mengartikan *qaul al-sadîda* sebagai perkataan yang benar. Perkataan yang benar akan mendapat pahala dan pengampunan dosa.⁹

⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 171.

3. *Shidq Al-'Amal*

Shidq Al-'Amal merupakan tingkat tertinggi dari kejujuran. Kejujuran dalam beramal akan menghindarkannya dari perbuatan riya. Orang yang jujur dalam beramal tidak akan mengharapkan pujian-pujian orang lain. Firman Allah swt Q.S. Al-Hujurat/49: 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّٰدِقُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*”

4. *Shidq Al-Wa'd*

Shidq Al-Wa'd ialah kejujuran seseorang dalam menepati janjinya.¹⁰ janji tersebut tidak berlaku hanya kepada pada orang lain tetapi juga pada dirinya sendiri. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzâb/33: 23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ
وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya: “*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).*”

¹⁰ Lia Kencana dkk., *Sembilan Warna Di Mahkota Bunga* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 74.

Sebagai contoh jika seorang muslim berjanji kepada temannya bahwa dia akan berziarah ke rumah temannya dalam rangka silaturahmi, maka wajib hukumnya dia menepati janji tersebut.

5. *Shidq Al-Hâl*

Shidq Al-Hâl ialah jujur yang diterapkan pada seluruh keadaan, baik jujur dalam pekerjaan, berpendapat, mengemban amanat dan lain-lain.¹¹ Jika seseorang berperilaku jujur dalam segala ucapan, tindakan, dan niatnya maka dia akan mendapat ganjaran sebagaimana hadis Nabi saw:

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى . عَلَيْنَكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَ إِيَّاكُمْ وَ الْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَ الْفُجُورُ . الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
وَ مَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا . يَهْدِي إِلَى النَّارِ

Artinya: “Wajib bagi kalian untuk jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan seseorang senantiasa jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan takutlah kalian dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan seseorang senantiasa berdusta dan memilih berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim yang membiasakan dirinya untuk berperilaku jujur maka dia mendapatkan janji positif dari Allah swt Bahkan kebaikan yang Allah berikan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

¹¹ Ahmad, “Perilaku Jujur dalam Islam: Pengertian, Dalil, Macam, Sifat dan Hikmah” dalam <https://www.gramedia.com/literasi/perilaku-jujur/>, diakses pada 6 Mei 2022.

B. Telaah penafsiran Q.S. al-Hujurât/49: 12

Dalam Q.S. al-Hujurât/49: 12, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Gibah erat kaitannya dengan *tajassus*. *Tajassus* berasal dari kata *al-jassu* yang mengandung arti meneliti, mengamati, memeriksa atau memperhatikan. Kata *al-jass* ini lebih sering mengandung makna yang jelek dikarenakan kata ini dipakai untuk orang yang sering mengamati atau memata-matai perilaku seseorang.¹² Pelaku orang tersebut disebut *al-jasus*. Dari akar kata tersebut terus berkembang sampai muncul kata *tajassus* yang berarti mencari-cari kesalahan seseorang.¹³ Dari *tajassus* ini akan menghasilkan *suuzhon* terhadap orang lain, kemudian pikiran-pikiran buruk yang muncul kepada seseorang itu akan menjerumuskan kepada gibah.¹⁴

Kata gibah berasal dari akar kata gaib yang mengandung arti hal yang tertutup dari penglihatan mata manusia. Gibah juga berarti menggunjing, yaitu membicarakan

¹² Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 199.

¹³ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Darul Fikri, 1990), 624.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Pencetakan al-Qur'an, 2009), 413.

Artinya: *“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”*

Rasulullah saw dalam hadisnya menjelaskan bahwa tidak boleh mencari-cari kesalahan seseorang, membicarakan gosip, membeberkan perilaku buruknya atau menggunjingnya. Perbuatan diatas haram hukumnya dan pelakunya akan mendapat azab dari Allah swt Pada era sekarang termasuk juga acara-acara infotainment yang tersebar di televisi maupun sosial media, yang tanpa kita sadari mereka membicarakan aib-aib artis sebagai nilai jual yang mereka gunakan untuk mencari popularitas.

Namun ada beberapa hal dan kondisi yang menjadikan ghibah sebagai hal yang diperbolehkan. Tentunya hal yang dimaksud ialah ghibah yang memiliki tujuan syar’i sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi. Enam keadaan yang diperbolehkan bagi seseorang untuk menyebutkan aib orang lain sebagai berikut:

1. Mengadukan kejahatan kepada penguasa atau pihak yang berwenang. seperti contoh, “Si Udin telah menyakitiku seperti ini”.
2. Meminta pertolongan kepada pihak yang berwenang dengan tujuan agar sebuah kejahatan hilang dan kembali kepada jalan yang benar. Seperti contoh “Si Ahmad mabuk-mabukan di jalan, tolonglah selesaikan urusannya agar kami aman melewati jalan tersebut.”
3. Meminta sebuah fatwa kepada ulama agar diberikan solusi yang tepat untuk keluar dari permasalahan tersebut. Seperti contoh “Ayahku selingkuh dan

meninggalkan ibuku sudah 6 bulan, bagaimana hukum yang berlaku pada ayahku?”.

4. Memberikan peringatan kepada sesama muslim terhadap aib atau kekurangan seorang perawi agar dia terhindar dari pendapat-pendapat yang lemah.
5. Membicarakan orang yang berbuat maksiat secara terang-terangan dengan tujuan memperingatkan diri agar tidak berbuat sama. Seperti contoh, membicarakan kejahatan-kejahatan Fir'aun.
6. Menyebut orang dengan julukan yang sudah *ma'rûf*. Seperti contoh, si buta. Tentunya julukan ini disebutkan untuk pengenalan bukan dalam rangka menghina.¹⁹

Tentu semua hal yang disebutkan Imam an-Nawawi diatas maksud dan tujuannya untuk kemaslahatan dan tidak memberikan kemudharatan. Oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa semua itu bebas dari unsur tercela.

C. Telaah Penafsiran Q.S. al-Qalam/68: 10-11

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Qalam/68: 10-11 yang berbunyi:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina.”

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

¹⁹ An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Surabaya: Al-Hamain, 1995), 303.

Artinya: “Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”

Namimah berasal dari kata *namuma-yanmimu-namimatan* yang mengandung arti membawakan berita palsu, mengadu domba, atau membawa berita palsu yang dibawakan kepada orang lain atau membawakan berita palsu dengan tujuan menjelekkan dan memfitnah kelompok lain. Pelaku dari *namimah* disebut *nammam* yang berarti pengadudomba.²⁰

Dalam ayat 10-11 surah al-Qalam ini Allah swt mengingatkan kepada nabi Muhammad saw untuk:

1. Tidak mudah untuk mempercayai orang yang mengucapkan sumpah, karena diantara ciri orang berdusta ialah sering mengucapkan sumpah dan dusta merupakan sumber keburukan dan kemaksiatan. Oleh karena itu di dalam Islam orang yang berdusta dicap sebagai tanda kemunafikan. Orang yang suka bersumpah bukanlah orang yang baik, dia tidak percaya kepada orang lain karena itu dia sering bersumpah atas dirinya.²¹
2. Tidak mengikuti orang-orang yang sesat dan memiliki pemikiran yang bodoh, seperti orang yang suka mengajak untuk mengikuti agama mereka dalam hal tertentu.²²
3. Tidak mengikuti orang-orang yang sering menghina orang lain baik itu di depan atau di belakangnya.

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid V, 4550-4551.

²¹ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 204.

²² Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 205.

4. Tidak mengikuti orang-orang yang memiliki hati buruk, suka memfitnah dengan tujuan agar orang yang bersangkutan juga dibenci oleh kelompok lain.²³

لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Artinya: “Tidak masuk surga pelaku *namimah*.”

Yahya bin Abi Katsir menuturkan bahwa pelaku *namimah* menimbulkan daya rusak yang lebih cepat dibandingkan sihir. *Namimah* bisa menghancurkan seseorang dengan waktu satu jam saja akan tetapi sihir memerlukannya hingga waktu sebulan.²⁴ Lebih dari itu, *namimah* akan menimbulkan kebencian yang lebih besar dikarenakan perilakunya bermuka dua, yaitu orang yang plin-plan terhadap pendiriannya dan pekerjaannya hanya menjelek-jelekkkan orang lain.

Oleh karena itu Allah dan rasul-Nya memerintahkan untuk berhati-hati terhadap orang yang memiliki tabiat seperti ini. Bahkan pada zaman nabi orang yang mengadu domba akan dihukum dengan hukuman yang sangat berat, bahkan jika kerusakan yang timbul dari perbuatannya tersebut besar maka terancam *dqiqshas*²⁵

Disini Imam Gazali memberikan sebuah nasihat terhadap orang-orang yang ingin mengadudomba atau memprovokasi, maka cara yang beliau ajarkan yaitu:

1. Tidak mempercayai perkataan dia, karena seorang yang suka mengadu domba itu merupakan pelaku dosa besar, orang yang fasik tidak dapat diterima kabar darinya.

²³ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 205.

²⁴ Rik Suhaidi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya* (Yogyakarta: DeePublish, 2020), 178-179.

²⁵ TB. Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa-Dosa Besar* (Jakarta: QultumMedia, 2004), 250.

2. Memberinya nasihat mengenai bahaya *namimah* dan menjelaskan bahwa hal yang demikian merupakan perbuatan yang sangat buruk.
3. Membenci dia karena Allah swt Karena Allah swt membenci orang-orang yang suka mengadudomba.
4. Tidak berprasangka buruk tentang hal yang dia sampaikan. Karena suuzhon merupakan hal yang harus di jauhi seorang muslim.
5. Jika kabar dari tukang pengadu domba sampai kepadamu maka janganlah diterima secara langsung, janganlah mencari-cari kebenaran berita tersebut, dan sikap terbaik ialah diam.
6. Berusaha agar berita yang disampaikan tukang pengadudomba tersebut tidak menyebar.²⁶

Dari berbagai uraian diatas maka seorang muslim seyogyanya tidak mudah mempercayai kabar buruk yang disampaikan oleh tukang pengadudomba, karena dia memiliki hati yang busuk, suka menyebarkan fitnah dan mencela orang lain. Mengikuti orang yang seperti itu akan menjauhkan diri dari ketentraman jiwa dan mendatangkan kegundahan.

²⁶ Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair: Dosa-Dosa Besar*, terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 221.

D. Telaah Penafsiran Q.S. al-Hujurât/49: 11

Dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Pada Tafsir Departemen Agama RI dijelaskan, bahwa asbabun nuzul ayat ini berhubungan dengan perilaku Bani Tamim yang suatu saat mengunjungi Rasulullah saw, kemudian mereka mengolok sahabat-sahabat yang miskin seperti Salman al-Farisi, Bilal bin Rabah, Ammar, dan lain-lain, dikarenakan pakaian yang mereka pakai terlihat lusuh dan rusak. Kemudian turunlah ayat ini.²⁷

Para ulama mengkategorikan dosa-dosa yang dia dapatkan jika hal yang dia hina sangat fatal, bahkan sampai mendapatkan derajat kekufuran. Diantaranya:

1. Jika dia mengolok-olok Allah, Malaikat, Rasul, atau Al-Qur’an maka dia kufur dan murtad. Para ulama telah ijma’ mengenai hal demikian.²⁸ Hal ini didasarkan oleh firman Allah dalam Q.S. at-Taubah/9: 65-66.

²⁷ Depag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IX, 409.

²⁸ Muhammad Nurani, *Dahsyatnya Amalan Harian Rasulullah saw* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), 57.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا

مُجْرِمِينَ

Artinya: “Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”

Jadi tidak ada keraguan kufurnya orang yang mengolok-olok agama walaupun dengan candaan. Mengolok-olok agama ini bisa berasal dari niat, perbuatan, ucapan, ataupun isyarat.

2. Jika dia mengolok-olok secara personal dan berhubungan dengan masalah duniawi maka hal ini termasuk kedalam kefasikan. Didasarkan oleh firman Allah swt dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Hikmah yang diambil dari ayat diatas yaitu jangan saling mengolok, menghina, atau mencemooh orang lain, jangan memberikan julukan-julukan yang tidak baik, jangan menyebutkan kekurangannya walaupun aib orang tersebut benar adanya, karena itu semua hanya *casing* manusia dan hanya Allah yang tahu nilai kebaikan yang ada pada manusia.